

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga sudah seharusnya diberikan nutrisi yang terbaik di awal kehidupannya. Kurang gizi pada anak merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Anak yang kurang gizi terutama pada masa bayi dan balita menyebabkan daya tahan tubuhnya rendah sehingga anak mudah terkena penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2017). Akibat kekurangan gizi, anak balita tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Prevalensi balita yang mengalami gizi buruk dan kurang di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 17,7%. Hal ini membuktikan bahwa masalah kurang gizi masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia yang harus diatasi. Anak balita adalah kelompok usia yang paling sering menderita kekurangan gizi (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu faktor yang dapat mengatasi masalah kurang gizi pada anak adalah pemberian Air Susu Ibu. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (2011), ASI dapat mencegah terjadinya malnutrisi karena mengandung nutrien yang dibutuhkan bayi dengan jumlah yang tepat, dapat digunakan dengan efisien oleh tubuh, serta melindungi bayi dari infeksi. Bayi yang mendapatkan ASI mendapatkan kekebalan dari berbagai penyakit seperti radang paru-

paru, radang telinga, diare, dan mengurangi risiko alergi (Sulistyoningsih, 2015).

Air Susu Ibu merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi baru lahir, karena ASI dapat memenuhi kebutuhan bayi akan energi dan gizi bayi bahkan selama 4-6 bulan pertama kehidupannya, dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Selain sumber energi dan zat gizi, pemberian ASI juga merupakan media untuk menjalin hubungan psikologis Antara ibu dan bayinya, hubungan ini akan mengantarkan kasih sayang dan perlindungan ibunya, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang (Safitri, 2016).

Pemberian ASI pada bayi sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi khususnya pemberian ASI pertama yang berwarna kekuningan (kolostrum). Kandungan nutrisi yang terdapat dalam kolostrum dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit dan kematian pada bayi (Huliana, 2003). Zat anti didalam ASI akan memberikan kekebalan tubuh bayi terhadap diare, infeksi saluran pernafasan atas dan penyakit infeksi lain. Selain itu menyusui dapat mengurangi biaya pengeluaran terutama untuk pembelian susu. Lebih jauh lagi bagi negara, menjamin tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, menghemat subsidi biaya kesehatan masyarakat dan mengurangi pencemaran lingkungan akibat penggunaan plastik sebagai bahan

peralatan susu formula (botol dan dot), dengan demikian menyusui bersifat ramah lingkungan (Baskoro, 2010).

Pemberian ASI eksklusif di beberapa negara menunjukkan bahwa di negara berkembang sebesar 37%, Negara maju sebesar 48%, dan angka dunia sebesar 45%. Hal ini menggambarkan masih rendahnya praktek pemberian ASI eksklusif dan masih tingginya angka pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dini di negara tersebut. Makanan Pendamping Air Susu Ibu yang terlalu dini pada bayi dapat menyebabkan gangguan pencernaan, diare, alergi terhadap makanan, gangguan pengaturan selera makan dan perubahan selera makan (Maryunani, 2015). Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia sebesar 37,3%, Sulawesi Tenggara sebesar 40% (Kemenkes RI, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI yaitu faktor ibu, faktor bayi dan sikap. Faktor ibu terdiri dari pekerjaan, kecemasan, pengetahuan, status kesehatan ibu, pendidikan (Notoatmodjo, 2014). Faktor bayi terdiri dari status gizi, anak sakit, tumbuh gigi (Proverawati dan Eni, 2012). Faktor sikap terdiri dari pengalaman pribadi, orang lain, budaya, media massa, dukungan suami.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan. Terwujudnya suatu perbuatan nyata (pemberian ASI eksklusif) dipengaruhi pula oleh faktor predisposisi,

faktor pemungkin dan faktor pendorong, antara lain adalah pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, dan mendapat dukungan dari keluarga, masyarakat serta petugas kesehatan agar ibu menyusui memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Roesli, 2014).

Pengetahuan tentang ASI eksklusif dipengaruhi banyak faktor. Kualitas dan kuantitas informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Apabila informasi yang didapat seseorang mempunyai kualitas yang baik maka tingkat pengetahuan akan bertambah karena informasi yang disampaikan adalah benar, dengan cara penyampaian yang menarik sehingga orang akan mudah untuk memahami pesan yang disampaikan. Ibu menyusui yang memperoleh informasi tentang pengertian, laktasi, komposisi gizi dalam ASI, keuntungan, manfaat, penyimpanan ASI dan cara menyusui yang benar akan mempunyai pemahaman yang benar tentang pemberian ASI eksklusif. Kuantitas informasi akan mempercepat dan memperluas seorang ibu untuk memahami keuntungan yang diperoleh dari pemberian ASI eksklusif (Roesli, 2015).

Faktor keluarga dalam hal ini suami ibu berupa motivasi suami dalam mendukung pemberian ASI. Rohani (2015) mengatakan bahwa dukungan kepada ibu menjadi satu faktor penting yang juga mempengaruhi ibu memberikan ASI eksklusif. Seorang ibu yang

punya pikiran positif tentu saja akan senang melihat bayinya, kemudian memikirkannya dengan penuh kasih sayang, terlebih bila sudah mencium dan menimang si buah hati. Semua itu terjadi bila ibu dalam keadaan tenang. Keadaan tenang ini didapat oleh ibu jika adanya dukungan-dukungan dari lingkungan sekitar ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Karena itu, ibu memerlukan dukungan yang kuat dalam memberikan ASI eksklusif. Menurut Maryunani (2015), dukungan ini didapat oleh ibu dari tiga (3) pihak, yaitu suami, keluarga, dan tenaga kesehatan.

Menurut Roesli (2014) menyatakan bahwa dari semua dukungan bagi ibu menyusui, motivasi suami adalah dukungan yang paling berarti bagi ibu. Suami dapat berperan aktif dalam keberhasilan ASI eksklusif karena suami akan turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI (*milk let down reflex*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Suami dapat memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan yang praktis. Motivasi suami dalam mendukung ibu memberikan ASI merupakan salah satu faktor penting dalam memicu refleks oksitosin. Peran ayah atau suami sangat besar dalam mempengaruhi keadaan emosi dan perasaan ibu, hal ini mempengaruhi refleks oksitosin sehingga produksi ASI meningkat (Adiningsih, 2014).

Hasil penelitian Hargi (2013) menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen suami yang memiliki motivasi yang baik, maka ibu memiliki

sikap positif dalam pemberian ASI eksklusif. Hasil pengolahan data menyatakan ada hubungan yang signifikan antara motivasi suami dalam mendukung ibu memberikan ASI dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember. Demikian pula hasil penelitian Purnamasari dan Warsiti (2017) menyatakan bahwa ada hubungan motivasi suami dalam mendukung ibu memberikan ASI dengan keberhasilan ASI eksklusif di Klinik Pratama Bina Sehat, Kasihan, Bantul.

Studi awal di Wilayah Kerja Puskesmas Wolasi Kabupaten Konawe Selatan diperoleh data jumlah bayi tahun 2016 sebanyak 130 bayi, tahun 2017 sebanyak 133 bayi dan tahun 2018 sebanyak 101 bayi. Jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif pada tahun 2016 sebanyak 44 bayi (33,8%), tahun 2017 sebanyak 55 bayi (41,4%) dan tahun 2018 sebanyak 49 bayi (48,5%). Hasil wawancara pada 10 suami ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif didapatkan hasil bahwa ada 7 orang suami yang tidak memberikan motivasi pada ibu untuk memberikan ASI eksklusif karena alasan bekerja diluar rumah, suami sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah dan sebagai penentu keputusan dalam rumah tangga serta tidak tahu manfaat ASI bagi bayi.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif dan motivasi suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di

Wilayah Kerja Puskesmas Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif dan motivasi suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif dan motivasi suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019.
- b. Mengetahui pengetahuan tentang ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019.

- c. Mengetahui motivasi suami di Wilayah Kerja Puskesmas Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019.
- e. Menganalisis hubungan motivasi suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Bagi Ibu Menyusui

Untuk menambah wawasan ibu tentang ASI eksklusif selama 6 bulan dan manfaat ASI pada bayi hingga usia 2 tahun.

##### 2. Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi tentang penyapihan dini terutama berkaitan dengan penyuluhan pentingnya ASI eksklusif.

##### 3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk dokumentasi agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.



## **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian Kusumayanti dan Nindya (2017) yang berjudul hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di daerah pedesaan Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Perbedaan penelitian adalah variabel penelitian. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan tentang ASI eksklusif, motivasi suami dan pemberian ASI eksklusif, sedangkan variabel Kusumayanti dan Nindya adalah dukungan suami dengan pemberian asi eksklusif.
2. Penelitian Aldriana (2015) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Desa 2 Dayo Wilayah Kerja Puskesmas Tandun II Kabupaten Rokan Hulu. Perbedaan penelitian adalah variabel penelitian. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan tentang ASI eksklusif, motivasi suami, pemberian ASI eksklusif sedangkan variabel penelitian Adriana adalah MP-ASI Dini.